

## Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu

### MULTIMODAL, SEMIOTIKA DAN TERJEMAHAN SLOGAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR: VISUAL DAN PESAN VERBAL DALAM PANDANGAN ISLAM

Wuriy Handayani<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup> Perbanas Institute, Jakarta

\*[whandayani.oetomo@gmail.com](mailto:whandayani.oetomo@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Beberapa slogan pendidikan yang diterjemahkan tidak sesuai dengan mode visual yang ditampilkan. Karena slogan yang diterjemahkan tidak sesuai dengan mode visual yang ditampilkan, maka makna slogan tidak tersampaikan. Maksud dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana penggunaan berbagai mode (teks dan gambar) mempengaruhi proses penerjemahan slogan di SDN Pekayon Jaya 2. Analisis multimodal dapat membantu mengevaluasi apakah terjemahan dapat menjangkau dan berkomunikasi dengan audiens bahasa target. Dan analisis multimodal membantu mengevaluasi sejauh mana terjemahan mencapai dampak emosional yang diinginkan. Dalam penelitian ini, teknik penelitian kualitatif diterapkan. Berdasarkan temuan studi tersebut, dari enam slogan yang dipamerkan, dua slogan memiliki modus visual yang tidak konsisten sedangkan empat slogan lainnya memiliki modus visual yang melengkapi pesan yang ingin mereka sampaikan. Analisis multimodal menunjukkan bahwa ketika mode visual cocok dengan slogan, simbol yang digunakan juga konsisten secara semiotik. Namun, ditemukan bahwa ada beberapa terjemahan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan maksud slogan. Slogan-slogan tersebut mencoba mencerminkan kaitan antara pendidikan dan pandangan Islam, menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, moralitas, akhlak, kesuksesan dunia dan akhirat, serta nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kebajikan dalam konteks pendidikan yang berbasis Islam*

**Kata kunci:** *analisis multimodal, mode visual, slogan*

## PENDAHULUAN

Sekarang ada banyak cara untuk berkomunikasi untuk mendapatkan intinya. Saat menyampaikan presentasi, misalnya, pembicara menggunakan teks yang disajikan di dalam slide, foto, dan grafik lainnya selain kata-kata yang diucapkan. Selanjutnya, ketika beberapa individu menggunakan video dalam rapat sebagai sarana komunikasi. Peserta rapat video dapat berkomunikasi melalui teks, audio, gambar, dan video (Hamdan, 2020). Selain itu, mengunggah teks, foto, dan emotikon di media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan berbagai pesan. Pesan tersembunyi kemudian dikomunikasikan oleh seorang seniman melalui lukisan dan sketsa. Warna, bentuk, tekstur, dan komposisi semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Rosita, 2015). Selanjutnya, pembuatan aplikasi berfungsi sebagai sarana komunikasi melalui tombol, ikon, dan suara peringatan. Kita dapat menyimpulkan bahwa berbagai mode, termasuk teks tertulis, visual, musik, dan gerakan tubuh, digunakan dalam komunikasi modern.

Multimodalitas adalah penggunaan banyak modalitas komunikasi dalam upaya kolaboratif untuk menciptakan makna, menurut (Kress & Van Leeuwen, 2002). Agar pembaca atau pendengar dapat memahami dan bereaksi terhadap keseluruhan makna yang terkandung, beberapa komponen penting perlu diperhitungkan. Istilah "mode pertama" menggambarkan jenis komunikasi atau media yang digunakan, termasuk teks tertulis, grafik, suara, dan video. Kedua, media yang digunakan untuk berkomunikasi, termasuk buku, televisi, internet, dan bentuk media lainnya. Ketiga,

desain adalah susunan komponen—seperti model atau bentuk, tata letak, warna, dan ukuran—untuk menghasilkan makna. Keempat, konten pesan yang ingin Anda sampaikan dengan menggunakan gaya dan desain tertentu. Kelima keadaan sejarah, sosial, dan budaya ini mempengaruhi bagaimana orang menafsirkan pesan. Dengan kata lain, memahami proses di mana komunikasi membangun makna lebih disukai daripada memiliki pemahaman makna yang terbatas.

Chen (2010) Juga mengintegrasikan teknologi informasi dan multimodalitas. Campuran ketiganya dalam bentuk teks tertulis, suara, dan visual, atau teks dan gambar tertulis, dapat menjadi hasil merger. Mengingat hal ini, kita dapat mengatakan bahwa berkomunikasi menggunakan berbagai multimedia membantu meningkatkan pemahaman. Noris (2016) menghubungkan semiotika dan multimodalitas. Ketika seseorang berkomunikasi menggunakan berbagai media, termasuk suara, gambar, bahasa tubuh, dan interaksi sosial, komunikasi tidak terbatas pada kata-kata saja; Gambar, suara, bahasa tubuh, dan interaksi sosial semuanya dapat memiliki makna tersembunyi. Multimodalitas dengan demikian membuka jalan baru untuk memahami makna di berbagai media, termasuk media tertulis seperti terjemahan serta media cetak, internet, dan media sosial.

Penerjemahan memiliki hubungan erat dengan multimodalitas. Pertama, multimodalitas yang menggambarkan penggunaan banyak modalitas komunikasi, termasuk teks tertulis, visual, suara, dan bahasa tubuh dalam konteks terjemahan lintas budaya dan linguistik. Untuk secara efektif

mengekspresikan pesan dalam berbagai bentuk komunikasi, penerjemah harus memiliki pemahaman yang benar tentang simbol dan makna budaya (Sofyan Rudy, 2020). Kedua, penerjemahan adalah proses memahami dan mengubah makna dari satu multimodalitas yang ditetapkan ke multimodalitas lainnya dalam konteks tertulis, bergambar, dan visual. Sangat penting bagi penerjemah untuk menjamin bahwa materi tertulis dan visual diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa target (Maisaroh, 2010). Interaksi antara teks lisan dan kejadian visual dalam video dikenal sebagai multimodalitas, dan penerjemah harus mempertimbangkan hal ini saat menerjemahkan teks lisan dari satu bahasa ke bahasa lain (Mutholib & Setyawan, 2021). Keempat, terjemahan yang melibatkan isyarat nonverbal multimodal seperti gerak tubuh. Untuk secara akurat mewakili makna dan maksud dari bahasa asli, penerjemah harus menyadari makna bahasa tubuh (Ma'mur, 2004). Untuk memberikan makna terjemahan yang akurat dan alami, analisis multimodalitas menjadi semakin penting dalam terjemahan.

Mulai tahun 2000, penelitian penerjemahan berubah menjadi lebih fokus pada multimodalitas seiring kemajuan komunikasi dan teknologi. Penelitian penerjemahan audiovisual, penelitian penerjemahan multimodal di media sosial, penelitian penerjemahan multimedia untuk pendidikan, penerjemahan untuk aksesibilitas, penerjemahan dan pertunjukan seni visual, dan penerjemahan multimodal dalam jurnalisme dan media berita adalah beberapa contoh penelitian sebelumnya yang meneliti multimodal dalam penerjemahan. Film, video,

dan konten multimedia lainnya termasuk dalam studi terjemahan audiovisual. Ini termasuk meneliti efek sulih suara, terjemahan, dan subtitle pada pengalaman menonton. Studi ini meneliti dampak multimodalitas pada penerjemahan dan menyarankan cara-cara di mana penerjemah dapat memperhitungkan bahasa lisan dan tulisan (Muhammad et al., 2021). Para peneliti meneliti bagaimana penerjemahan dilakukan dalam pengaturan media sosial, di mana multimodalitas sangat penting untuk komunikasi, dalam penelitian terjemahan multimodal di media sosial (Utomo & Maharani, 2021). Penerjemah multimedia informasi pendidikan, termasuk sumber belajar online atau buku teks digital, adalah subjek penelitian terjemahan multimedia untuk pendidikan (Horvat, 1999). Menurut Amalia Yunia Rahmawati (2020), Penelitian penerjemahan untuk aksesibilitas berfokus pada deskripsi audio untuk tunanetra dan subtitling untuk tunarungu. Studi penerjemahan untuk seni visual dan pertunjukan telah melihat bagaimana terjemahan dapat digunakan sambil mempertimbangkan multimodalitas (Hermawan & Muin, 2013). Penelitian tentang penerjemahan multimodal dalam jurnalisme dan media berita telah melihat bagaimana penerjemahan dapat mempertimbangkan berbagai cara audiens disajikan dengan berita.

Berbeda dengan studi terakhir, yang satu ini melihat terjemahan multimodal slogan di Sekolah Dasar Pekayon Jaya 2 Bekasi. Teks tertulis dan elemen visual dalam bentuk gambar adalah beberapa modalitas komunikasi yang digunakan. Sejumlah faktor perlu diperhitungkan dalam analisis linguistik, termasuk teks lisan, verbal, percakapan, dan

berbasis komputer. Selain itu, teks nonverbal seperti ikon, gambar, dan gambar. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh datang berikutnya. Selanjutnya, interaksi sosial adalah proses dimana peran, norma, dan dampak sosial dimasukkan ke dalam pengaturan komunikasi tertentu. Tagline sekolah Pekayon Jaya 2 disajikan sebagai teks tertulis yang diterjemahkan dan gambar yang menggambarkannya. Singkatnya, penelitian ini melihat bagaimana mode yang berbeda (teks dan gambar) mempengaruhi prosedur penerjemahan slogan SDN Pekayon Jaya 2.

Slogan adalah kata-kata atau frasa singkat yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mendukung merek, bisnis, inisiatif, atau konsep. Slogan untuk bisnis dimaksudkan untuk mengiklankan perusahaan atau merek. Slogan produk menyoroti manfaat dari item tertentu. Slogan kampanye dapat digunakan untuk tujuan sosial, politik, atau kemanusiaan. Pesan pemerintah disebarluaskan kepada publik melalui slogan-slogan. Slogan yang digunakan untuk promosi. Lembaga instruksional sering menggunakan slogan instruksional. slogan untuk upaya menjaga lingkungan. slogan yang berkaitan dengan olahraga dan industri olahraga. Cita-cita spiritual dan religius terkait dengan slogan agama. Slogan terkait makanan dan minuman yang digunakan untuk makanan dan minuman (Mazlan et al., 2020). Singkatnya, slogan adalah alat komunikasi yang sering dimaksudkan untuk segera menarik perhatian dan menyampaikan pesan yang relevan.

Slogan pendidikan Islam memberikan sejumlah manfaat yang signifikan, seperti: menggambarkan cita-cita Islam: Slogan yang menekankan keadilan, kejujuran, kasih sayang,

dan kesederhanaan adalah contoh cita-cita dan konsep Islam yang menjadi landasan pendidikan. inspiratif dan mampu meningkatkan semangat belajar. Slogan-slogan yang bernuansa Islam memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan memotivasi masyarakat dalam menimba ilmu. Mendidik anak-anak tentang etika dan moral berfungsi sebagai pengingat untuk menjunjung tinggi prinsip moral, kejujuran, dan integritas. menekankan nilai keberagaman dalam mengejar ilmu pengetahuan dan menyampaikan gagasan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam pendidikan, meskipun ada perbedaan latar belakang, ras, atau etnis (Efendi & Hidayah, 2023). Mendorong rasa akuntabilitas pribadi terhadap pendidikannya sendiri dan masyarakat. Hal ini mungkin membangkitkan minat Anda untuk memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat. menggabungkan kesadaran spiritual ke dalam pendidikan, meningkatkan perolehan pengetahuan sebagai semacam doa, dan menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. mengajarkan pemahaman Islam tentang kemanusiaan, menekankan nilai pendidikan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia (Nasir, 2014). Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menghasilkan manusia yang menggunakan slogan-slogan yang mencerminkan cita-cita Islam dan, selain berbakat secara akademis, juga lurus secara moral, etika, dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

Ada beberapa keuntungan memiliki moto pendidikan yang dipasang di sekolah. Slogan-slogan yang membangkitkan semangat dan

mendorong dapat memotivasi mahasiswa dan fakultas. Mereka memiliki kekuatan untuk menginspirasi individu untuk menyadari potensi terbesar mereka. Selain itu, slogan tersebut dapat berfungsi sebagai pengingat bagi siswa tentang prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi sekolah, seperti keragaman, integritas, kepemimpinan, dan kesetaraan yang adil. Selain itu, frasa yang mendorong yang dipasang di seluruh sekolah dapat menumbuhkan lingkungan yang lebih optimis dan ramah, yang akan meningkatkan lingkungan untuk belajar dan bekerja. Juga, slogan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada semua anggota komunitas sekolah, termasuk staf dan siswa. Ini bisa menjadi pesan penting tentang keselamatan, peraturan sekolah, atau apa pun. Selain itu, slogan-slogan yang dihasilkan masyarakat memiliki potensi untuk menumbuhkan iklim sekolah yang sehat dan mendorong keterlibatan aktif dari semua anggota komunitas sekolah (Baginda, 2018). Dengan kata lain, salah satu teknik yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menulis slogan di dinding sekolah.

Jika sebuah lembaga pendidikan ingin mempromosikan dirinya secara internasional atau menarik calon siswa internasional, menerjemahkan slogan ke dalam bahasa Inggris bisa sangat membantu. Lembaga pendidikan dapat menarik khalayak yang lebih besar dengan menerjemahkan slogan-slogan mereka ke dalam bahasa Inggris, termasuk mitra asing atau siswa atau kandidat internasional. Memiliki terjemahan bahasa Inggris dari slogan dan materi di situs web lembaga pendidikan atau jejaring sosial dapat meningkatkan visibilitas dan memudahkan orang untuk

menemukan institusi secara online (Idris et al., n.d.). Berkolaborasi dengan penerjemah yang memahami lingkungan pendidikan dan melakukan penyelidikan multimoda secara menyeluruh sangatlah penting.

Untuk sejumlah alasan, analisis multimodal sangat penting ketika menafsirkan slogan-slogan pendidikan. Untuk mengkomunikasikan pesan dan tujuan yang dimaksudkan, analisis pertama kali digunakan. Analisis juga digunakan untuk menilai bagaimana komponen lisan dan visual teks bekerja sama untuk menyampaikan seluruh ide. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk menentukan apakah komponen verbal dan visual dari frasa yang diterjemahkan mematuhi makna aslinya. Kemudian layak untuk menentukan apakah komponen visual tersebut masih memiliki efek yang sama dalam bahasa target berkat analisis. Analisis kemudian dapat digunakan untuk memastikan bahwa terjemahan menghormati standar budaya bahasa target. Menilai apakah terjemahan dapat berkomunikasi secara efektif dengan dan menjangkau audiens bahasa target dapat dibantu dengan analisis multimodal. Selain itu, analisis multimodal membantu dalam menilai seberapa baik terjemahan mencapai dampak emosional yang diinginkan. Untuk menentukan apakah terjemahan slogan pendidikan yang dibuat sudah benar, alami, dan sejalan dengan bahasa sasaran, analisis multimodal berfungsi sebagai jembatan.

Dengan analisis multimodal, institusi pendidikan Islam dapat mengevaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam menyampaikan informasi keagamaan. Menelaah dan memahami berbagai bentuk

komunikasi, termasuk teks lisan dan tidak lisan seperti gambar, grafik, dan komponen visual lainnya, dikenal dengan istilah analisis multimodal. Analisis multimodal dapat bermanfaat dan memiliki beragam kaitan dalam lingkungan pendidikan Islam. Materi pembelajaran yang mencakup fitur-fitur ini dapat dirancang dan dievaluasi secara lebih efektif dengan menggunakan analisis multimodal. Penciptaan sumber daya pendidikan interaktif yang menggabungkan beberapa modalitas komunikasi dimungkinkan melalui analisis multimodal. Teks tertulis, film pembelajaran, grafik, dan audio adalah contoh alat interaktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman ide-ide Islam.

Analisis multimodal dapat membantu menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan produktif di era pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai media, seperti platform online, konten multimedia, dan konferensi video. Evaluasi ini dapat membantu meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak (Djamdjuri et al., 2021). Analisis multimodal dapat memperkaya pengalaman pembelajaran Islam dengan menggabungkan berbagai mode komunikasi untuk menyampaikan pesan dan konsep keislaman dengan cara yang lebih komprehensif dan menarik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metodologinya. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam Emzir (2018), Metode penelitian kualitatif

menggunakan berbagai teknik, termasuk interpretasi dan pendekatan terhadap fenomena unik. Teori-teori baru dikembangkan dengan menganalisis fenomena ini. Informasi dari wawancara, kisah nyata, dan isu-isu dari kehidupan sehari-hari dikumpulkan untuk penelitian kualitatif. Analisis isi adalah salah satu metode analisis data kualitatif. Bungin (2003) menyatakan bahwa tujuan utama analisis isi adalah untuk menggabungkan berbagai jenis informasi dalam sebuah teks, menyebabkan ketidaksepakatan di antara pembaca, dan memahami simbol yang memiliki banyak makna. Analisis multimodal adalah salah satu jenis analisis konten. Fokus penelitian ini adalah pada slogan pembelajaran yang terdapat di SDN Pekayon Jaya 02. Slogan-slogan pendidikan ini dipilih dengan tujuan mempromosikan prinsip-prinsip yang dituntut pendidikan para siswanya. Delapan visual yang menyertai kalimat dan delapan slogan terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris digunakan sebagai variabel penelitian.

Pendekatan analisis data berikut diterapkan dalam penelitian ini untuk mengkaji berbagai modalitas komunikasi yang terlibat dalam penerjemahan, seperti tulisan verbal atau kata-kata dan teks visual, seperti gambar yang berkaitan dengan penerjemahan: (1) Evaluasi menggunakan banyak mode. (2) Investigasi semiotik untuk mengetahui perbedaan sistem tanda bahasa yang ditargetkan dan padanan kata. Bahasa isyarat ini mungkin bersifat linguistik, visual, atau budaya. (3) Memverifikasi apakah terjemahan tersebut secara akurat menyampaikan makna bahasa sumber dan bahasa sasaran



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Enam pesan instruktif digantung di dinding sekolah. Selain itu, slogan-slogan dibentuk dalam bahasa Indonesia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah subjek dari slogan pendidikan pertama. Ini adalah gambar dari slogan:



Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Kress & Van Leeuwen (2002), Dimungkinkan untuk memeriksa posisi kelima foto di atas secara visual. Analisis multimodalitas adalah proses memahami dan menganalisis data dari berbagai modalitas atau sumber sensorik, termasuk visual. Pengaturan sekolah, dikelilingi oleh hutan lebat, adalah subjek dari gambar kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Dengan demikian, pepohonan hijau berfungsi sebagai mode visual utama yang menyampaikan gagasan tentang lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, empat gambar lapangan sekolah dan gambar pertama kepala sekolah yang berdiri di depan gerbang sekolah menunjukkan betapa bebas sampah dan rapinya sekolah. Ruang kelas yang bersih adalah subjek dari mode visual kedua. Ketika analisis warna terhubung ke informasi visual, Kress & Van Leeuwen mengklaim bahwa itu dapat dianggap sebagai bagian dari analisis multimodalitas.

Dalam hal ini, warna dapat digunakan sebagai modalitas tunggal untuk memeriksa beberapa aspek visual sekaligus dan menguraikan hubungan dan makna yang dihasilkan. Warna primer pada gambar di atas adalah hijau dan putih.

Hijau adalah simbol kesehatan dan putih kebersihan. Acungan jempol ditunjukkan dengan bahasa tubuh kepala sekolah dan gerakan lisan dalam gambar dia berdiri di depan Gerbang Sambal, menunjukkan bahwa sekolah telah menunjukkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Jika analisis semiotik diterapkan, gambar di atas memiliki makna denotasi dan konotasi, seperti yang dinyatakan oleh Allen (2003) dalam kutipannya Roland Barthes (1980). Pada gambar pertama, seorang kepala sekolah terlihat mengacungkan jempol sambil berdiri di pintu masuk sekolah. Suasana pendidikan, lengkap dengan bangunan luas dan halaman sekolah, ditunjukkan dalam gambar dua sampai empat. Secara kontekstual, lingkungan sekolah yang hijau, rapi, dan indah digambarkan dalam gambar kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Pepohonan hijau yang mempromosikan kelestarian lingkungan dan mengurangi polutan mengelilingi sekolah. Acungan jempol kepala sekolah pada gambar pertama, bagaimanapun, secara implisit mewakili semua orang di prestasi sekolah dalam menjaga lingkungan yang higienis dan aman.

Berdasarkan terjemahan bahasa sumber ke dalam bahasa target, penerjemah menekankan arti kata tersebut "lingkungan bersih" dalam terjemahan kalimat "*A clean environment without waste makes life healthier and more beautiful.*" Sebuah terjemahan

dianggap berhasil jika berhasil menyampaikan makna teks asli atau maksud komunikatif menurut Nida & Tiber (1982). Dengan kata lain, terjemahan harus berusaha untuk paritas semantik, maksud komunikasi, dan kebenaran literal selain menciptakan ruang hidup yang lebih bersih, lebih estetik, dan lebih sehat. Terjemahan harus mengatakan sesuatu seperti "*A clean, waste-free environment promotes the quality and beauty of life*" jika kalimat tersebut menekankan frasa "sampah" lebih dari apa pun. Dengan demikian, terjemahan kedua adalah terjemahan yang lebih tepat.

Ajaran Islam yang sangat menekankan kebersihan untuk kesejahteraan jasmani dan rohani menjadi dasar hubungan antara slogan kebersihan Islami dan keyakinan Islam. Islam mengedepankan disiplin, kesehatan, dan penghormatan terhadap lingkungan pendidikan melalui praktik kebersihan sebagai salah satu bentuk ibadah. Menjaga kebersihan sekolah sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang kepedulian lingkungan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Tagline tersebut menekankan perpaduan kesejahteraan jasmani dan rohani dalam pendidikan, mencerminkan pendekatan holistik Islam.

Dorongan bagi siswa untuk mencapai tujuan mereka adalah subjek dari slogan pendidikan kedua. Gambar siswa memenangkan penghargaan berfungsi untuk menggambarkan slogan pendidikan. Ini adalah gambarnya:



Apresiasi dan pialang yang telah disandang oleh siswa-siswi SDN Pekayon Jaya 02 adalah mode visual utama yang ditunjukkan pada gambar di atas. Dalam analisis multimodalitas, seperti yang disebutkan oleh (Kress & Van Leeuwen, 2002), Mengidentifikasi mode visual yang sedang diperiksa menjadi sangat penting. Gambar di atas secara visual menggambarkan bagaimana sekolah mendukung siswa dalam mencapai tujuan mereka dan menerima pengakuan atas bakat mereka. Foto-foto anak-anak yang telah menerima hadiah tari dan olahraga berfungsi untuk menyoroti hal ini lebih jauh. Selain itu, gambar tagline menampilkan langit biru dengan awan di latar belakang. Awan dan langit sering digunakan sebagai metafora untuk ketinggian dan kebebasan. Seperti yang dapat dilihat dari latar belakang gambar, sekolah ingin setiap siswa mencapai potensi penuh mereka mengingat keahlian unik mereka. Biru kemudian berubah menjadi latar belakang langit tak berawan. Biru sangat terkait dengan hal-hal baik yang dapat dicapai siswa untuk mencapai tujuan mereka.

Beberapa gambar di atas mewakili makna denotasi dan konotasi, menurut analisis semiotik. Menurut (Allen, 2003), yang mengutip Roland Barthes (1980), Tanda-tanda dalam budaya populer dapat memiliki makna yang lebih dalam dan lebih bernuansa yang dikenal sebagai konotasi. Gambar hadiah yang diterima oleh siswa SDN Pekayon Jaya 02 memiliki banyak implikasi, termasuk suasana kompetitif lingkungan, prestasi anak, dan motivasi. Hal ini terbukti dari gambar-gambar piala pada gambar di atas bahwa siswa di sekolah mengambil bagian dalam dan berusaha



untuk memenangkan berbagai acara. Beberapa foto siswa, instruktur, dan kepala sekolah memegang hadiah juga menyoroti prestasi siswa, terutama siswa perempuan. Selain itu, seluruh gambar piala, bersama dengan beberapa anak dan guru yang memegangnya, dapat menginspirasi mereka untuk tampil lebih baik.

Ungkapan "Raih prestasimu untuk masa depan " diterjemahkan menjadi "*Achieve your achievement for the future*". Kata kerja "*achieve*" menggambarkan tindakan atau upaya seseorang menuju kesuksesan, tujuan, atau hasil yang diinginkan. Ini menunjukkan langkah dalam proses mencapai tujuan. Seperti kata benda, "*achievement*" menggambarkan hasil atau prestasi yang dicapai oleh individu atau kelompok. Ini menunjukkan pencapaian tujuan atau keberhasilan penyelesaian sesuatu. Dalam terjemahan, istilah "*achieve*" and "*achievement*" muncul dua kali. Menurut (Munday, 2020), Teori ketidaksetaraan, dan pengulangan kata atau frasa dapat menjadi taktik penerjemah untuk menghasilkan efek yang lebih alami dalam bahasa target, meskipun tidak selalu memiliki arti yang persis sama, terjemahan ini dapat diterima.

Sudut pandang Islam dan slogan prestasi di sekolah terkait karena keduanya mendukung nilai-nilai yang mempromosikan pembelajaran, prestasi, dan peningkatan diri. Islam mempromosikan akuntabilitas dan tanggung jawab pribadi dengan menempatkan nilai tinggi pada perolehan pengetahuan dan keunggulan dalam pengejaran. Tagline ini mendorong siswa untuk berkembang secara akademis sambil mewujudkan cita-cita Islam di jalur pendidikan mereka. Ini juga mencerminkan nilai-nilai Islam dan mencerminkan kepemimpinan,

pembelajaran proaktif, pertumbuhan konstan, tindakan yang bertujuan, dan kolaborasi.

Moto pendidikan ketiga berbicara tentang jenis kepribadian yang perlu dimiliki siswa. Sekolah bercita-cita agar murid-muridnya menjadi individu yang jujur. Ini adalah gambar dari slogan:



Beberapa kegiatan keagamaan di sekolah berfungsi sebagai alat bantu visual untuk menekankan nilai melakukan dan berbicara kebenaran. Menurut Kress & Van Leeuwen (2002), Cara paling signifikan untuk memahami pesan yang terkandung dalam slogan adalah melalui citra visual. Mahasiswa dan profesor terlibat dalam proyek pelayanan sosial pada gambar pertama. Melalui inisiatif ini, sekolah menyumbangkan perlengkapan kepada siswa yang kurang mampu dan yatim piatu. Berbagi dapat menjadi cerminan dari institusi yang benar-benar dan jujur membantu siswa yang membutuhkan, meskipun mungkin tidak secara langsung terkait dengan kejujuran individu. Shalat Jumat duha siswa di sekolah digambarkan pada gambar kedua dan ketiga. Diyakini bahwa melalui doa, murid akan dapat jujur kepada sesama manusia dan juga kepada Allah SWT.

Menurut penelitian semiotik, ada sejumlah simbol yang terhubung dengan

nyanyian siswa yang menuntut kejujuran yang mudah terlihat. Praktik keagamaan dan pertemuan sosial dengan orang lain berfungsi sebagai lambang. Menurut (Allen, 2003), yang mengutip Roland Barthes (1980), simbol yang ditemukan dalam gambar memiliki makna spesifik konteks yang signifikan. Sementara gambar di atas hanya menggambarkan kegiatan rutin sekolah, itu juga menyampaikan gagasan bahwa berbagi kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan ketulusan dalam mengejar prinsip-prinsip moral yang dijunjung tinggi oleh lembaga. Selain itu, terlibat dalam doa adalah tanda ketulusan dalam pertobatan dan penerapan prinsip-prinsip moral yang dijunjung tinggi oleh agama.

Dalam terjemahan, kalimat "Allah SWT melihat malaikat mencatat maka berbuatlah jujur" menjadi "*Allah SWT sees, angels record so be honest*". Pernyataan terjemahan di atas kaku dan sulit dipahami karena dibuat menggunakan teknik penerjemahan kata demi kata. Memindahkan kata "*honest*" ke depan kalimat akan menghasilkan struktur kalimat berikut: "*Be honest, for Allah SWT observes and angels witness.*" Kalimat yang dihasilkan lebih mudah dipahami dan tampak lebih alami, membuat terjemahan ini lebih dapat diterima. Terjemahan dinamis memungkinkan modifikasi dalam konstruksi kalimat untuk mematuhi tata bahasa dan kebiasaan bahasa target, seperti yang dinyatakan oleh Nida & Tiber (1982).

Fokus yang ditempatkan pada kebenaran sebagai kebajikan dalam Islam membuat hubungan antara moto sekolah yang mendukung kejujuran dan keyakinan Islam menjadi jelas. Nilai-nilai Islam tentang integritas dalam upaya ilmiah, akuntabilitas di

hadapan Allah, keandalan, dan penghargaan terhadap orang lain semuanya konsisten dengan kejujuran. Dengan mencegah ketidakjujuran dan mendorong kejujuran, itu mencerminkan keyakinan Islam dan membantu dalam pengembangan karakter. Secara keseluruhan, sejalan dengan prinsip-prinsip etika Islam, moto mempromosikan tubuh siswa yang murni secara moral dan rajin.

Waktu adalah subjek dari slogan pendidikan keempat. Agar tiba tepat waktu dan berangkat pada waktu yang ditentukan, siswa diminta untuk menghormati waktu yang mereka miliki. Ini adalah gambar dari slogan:



Penjelasan gambar-gambar dalam frasa di atas, termasuk murid-murid dari SDN Pekayon Jaya 02, disediakan. Para murid melakukan upacara pagi, seperti yang terlihat pada tiga gambar pertama, dan berpartisipasi dalam kegiatan kepanduan di gambar keempat. Sementara foto keempat menampilkan latihan pramuka yang mengajarkan siswa untuk disiplin dan menghormati waktu, tiga foto pertama secara grafis menunjukkan bahwa siswa datang lebih awal untuk berpartisipasi dalam upacara pagi. Tiga gambar di atas menggambarkan tipe tubuh yang tegak dan berdiri, yang menunjukkan disiplin. Kress &

Van Leeuwen (2002) Nyatakan bahwa bahasa tubuh, termasuk gerak tubuh, dapat memainkan peran penting dalam mengekspresikan ide atau memberikan ekspresi dalam komunikasi lisan. Oleh karena itu, interpretasi slogan yang mengandung ketepatan waktu tidak didukung oleh keempat foto tersebut. Gambar di atas semakin memperjelas pola pikir disiplin yang perlu dimiliki siswa.

Jika dilihat berdasarkan makna denotasinya, keempat foto di atas menceritakan kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah, yaitu siswa mengikuti upacara bendera dan melakukan kegiatan pramuka. Namun jika dilihat berdasarkan makna konotasinya, ada simbol yang terlihat jelas, yaitu sikap siswa yang berdiri tegak dalam upacara bendera. Sikap berbaris mencerminkan sikap kepatuhan dan kepatuhan terhadap suatu aturan di sekolah. Seperti Roland Barthes (1980) mengutip Allen (2003), Tanda-tanda dalam budaya populer dapat membawa makna yang lebih dalam dan tersembunyi yang disebut konotasi. Jadi secara semiotis, slogan untuk datang tepat waktu dan berangkat tepat waktu tidak sesuai dengan gambar foto yang ditunjukkan di atas. Diterjemahkan, kalimat " Aku datang lebih awal, pulang tepat waktu " diterjemahkan ke dalam "I come early, go home on time" diterjemahkan ke dalam "come" Berarti Datang tapi tidak spesifik, bisa datang ke mana saja. Jadi jika kata itu "come" diubah menjadi "arrive", Terjemahan akan lebih dapat diterima, karena kata "arrive" menunjukkan tiba di tempat tertentu seperti sekolah. Jadi terjemahan yang tepat adalah "I arrive early, go home on time." Sebagaimana dinyatakan oleh Nida dan Tiber (1982) dikutip oleh Ma'mur (2004),

Terjemahan dinamis menekankan transfer makna daripada kata-kata secara harfiah. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan atau makna utama dengan setia.

Ajaran Islam menekankan nilai waktu, disiplin sebagai kebajikan, dan perlunya ketertiban dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari, itulah sebabnya ada hubungan antara slogan sekolah yang mempromosikan ketepatan waktu dan disiplin dengan keyakinan Islam. Tepat waktu menunjukkan pertimbangan untuk waktu orang lain, meningkatkan produktivitas, dan konsisten dengan tanggung jawab yang dimiliki orang percaya kepada Allah. Akibatnya, moto mempromosikan pengendalian diri sementara juga mencerminkan prinsip-prinsip Islam akuntabilitas, penghormatan, dan memanfaatkan waktu seseorang untuk melanjutkan pendidikan dan pengetahuan seseorang.

Slogan edukasi kelima berisi kewajiban seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan. Berikut isi dan gambar slogannya



Berdasarkan analisis visual yang ada, foto dan warna di atas tidak sesuai dengan slogan yang ditulis. Slogan tersebut menjelaskan

pentingnya warga sekolah menjaga kebersihan sekolah bersama, sedangkan foto pertama dan ketiga menggambarkan guru berbaris dan menunjukkan jempol dan foto kedua menggambarkan siswa melakukan upacara bendera. Foto harus ditampilkan seperti kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah atau kegiatan cuci tangan dan menggunakan masker untuk menjaga kebersihan. Warna yang ditunjukkan di atas juga tidak sesuai, warna dominan yang digunakan dalam foto adalah warna biru dan merah-putih yang digunakan oleh siswa dan guru melambangkan kebebasan, kemurnian dan keberanian. Itu harus putih, yang melambangkan kebersihan. Seperti yang dikatakan oleh by Kress & Van Leeuwen (2002), Penggunaan warna dalam multimodalitas seringkali dapat memperkaya pengalaman dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan analisis semiotik, simbol-simbol yang terdapat dalam foto tidak sesuai dengan slogan yang menjaga kebersihan sekolah bersama. Simbol-simbol dalam foto hanya menunjukkan kebersamaan dan koordinasi kepala sekolah, guru dan siswa. Simbol harus digunakan seperti sabun, air keran, tong sampah, sterilisasi dan simbol desinfektan. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sebeok (2011), Untuk mencegah kebingungan, penting untuk konsisten dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam suatu konteks. Jika simbol digunakan secara konsisten, maka orang akan lebih mungkin untuk memahaminya.

Dari segi terjemahan, kalimatnya "Kebersihan sekolah adalah tanggung jawab bersama" diterjemahkan ke dalam "School

*cleanliness is shared responsibility*" telah diterima. Jelas, kalimat yang diterjemahkan mudah dimengerti, tetapi aspek modalitas foto tidak mendukung kesesuaian dengan kalimat. Dengan kata lain, aspek modalitas tidak mendukung isi terjemahan slogan pendidikan.

Slogan "Kebersihan Sekolah adalah Tanggung Jawab Bersama" mendukung keyakinan Islam dengan menyoroti akuntabilitas, upaya kelompok, dan kepedulian terhadap lingkungan pendidikan. Islam mengharuskan penganutnya untuk menjadi penjaga lingkungan yang teliti, dan menjaga sekolah tetap rapi mewujudkan nilai Islam dalam melakukan kewajiban individu dan kelompok. Tagline ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang pertumbuhan moral dan spiritual, memberi contoh, dan peduli lingkungan. Sebagai kesimpulan, moto mempromosikan penatalayanan dan akuntabilitas di kalangan siswa, mencerminkan nilai-nilai Islam tentang kebersihan, akuntabilitas, dan kesejahteraan komunal.

Selanjutnya, slogan-slogan pendidikan yang berkaitan dengan budaya membaca. Pihak sekolah meminta siswa untuk membiasakan diri membaca sejak kecil. Berikut adalah tulisan dan gambar yang mendukung slogan tersebut





Berbeda dengan gambar lainnya, mode visual yang menjelaskan slogan pendidikan di atas adalah gambar. Seperti Kress & Van Leeuwen (2002) Berpendapat, elemen visual yang menarik seperti gambar, grafik, warna, dan tata letak seringkali dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih cepat atau lebih mudah dicerna daripada kata-kata. Mode visualnya adalah pohon literasi, satu anak membaca buku, satu anak melamun, beberapa buku bertumpuk dan tas besar. Lukisan pohon literasi dapat melambangkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan literasi dari tingkat dasar hingga yang lebih tinggi seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Sedangkan gambar anak membaca buku, tumpukan buku dan tas di sebelahnya menunjukkan kebiasaan membaca yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Dan gambar anak melamun membayangkan sesuatu, menunjukkan hasil bacaan yang membuat anak berimajinasi. Jadi gambar dan slogan di atas memiliki kecocokan.

Berdasarkan simbol semiotik, pohon melambangkan pertumbuhan keterampilan yang beralih dari keterampilan mudah ke keterampilan yang lebih berkembang. Keterampilan ini bisa berupa keterampilan membaca. Selanjutnya, cut rod dengan huruf-huruf yang mendorong, menunjukkan kemampuan literasi tingkat dasar yang dilakukan siswa sejak awal, yaitu menghafal huruf-huruf alfabet. Buku-buku yang dibaca anak-anak juga menunjukkan kebiasaan membaca anak-anak yang terbiasa sejak usia dini. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sebeok (2011), Arti simbol dapat berubah

tergantung di mana dan bagaimana simbol tersebut digunakan.

Kalimat "*Budayakan membaca sejak dini, Dengan membaca kita tahu isi dunia, buku adalah jendela dunia*" diterjemahkan kedalam "*Cultivate reading from an early age, by reading we know the world, books are the window to the world.*" Kata "budayakan" diterjemahkan menjadi "*cultivate*" menjadi tidak pantas karena kata "*cultivate*" berarti mengolah, mengolah, membiakkan hewan atau tumbuhan. Kata yang lebih tepat adalah "*customize*" yang berarti membiasakan diri. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nida & Tiber (1982), Dalam konteks terjemahan, kata yang tepat mengacu pada upaya untuk menemukan kata atau frasa dalam bahasa target yang seakurat mungkin mencerminkan arti kata atau frasa dalam bahasa sumber. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, nuansa, dan makna yang ingin disampaikan. Jadi terjemahan yang tepat dari slogan pendidikan di atas adalah "*Customize reading early; by reading, we know what is in the world. The book is the window to the world.*"

Ungkapan "Buku adalah jendela dunia" konsisten dengan keyakinan Islam mengenai nilai pendidikan dan pengetahuan. Hal ini konsisten dengan keyakinan Islam yang menempatkan nilai tinggi pada pembelajaran seumur hidup, menganggap Alquran sebagai satu-satunya sumber kebijaksanaan yang dapat diandalkan, dan mendorong orang untuk mengejar pengetahuan sejak usia dini. Gagasan bahwa buku seperti jendela ke dunia luar adalah metafora yang pas untuk Islam, yang menyatakan bahwa pengetahuan meningkatkan pemahaman, membuka pandangan baru, dan



memupuk penghormatan terhadap informasi tertulis. Sebagai kesimpulan, tagline mempromosikan pembacaan proaktif dan seumur hidup, yang konsisten dengan cita-cita Islam yang lebih besar tentang pertumbuhan intelektual dan partisipasi global

### **SIMPULAN**

Fokus utama pada penelitian ini adalah analisis multimodalisme dan semiotika untuk mengevaluasi hubungan antara mode visual dan terjemahan dalam konteks slogan pendidikan. Teori-teori yang digunakan, seperti multimodalisme oleh Kress dan van Leeuwen, semiotika oleh Roland Barthes, dan teori terjemahan oleh Nisa dan Tiber, menjadi dasar untuk menguraikan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam slogan yang ditampilkan, empat di antaranya memiliki mode visual yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, sedangkan dua lainnya tidak konsisten. Misalnya, mode visual yang menampilkan foto siswa melakukan upacara bendera tidak sesuai dengan pesan slogan "Kebersihan Sekolah adalah Tanggung Jawab Bersama." Sebaliknya, mode visual yang menggambarkan pohon literasi sesuai dengan pesan slogan "Budayakan Membaca Sejak Dini. Dengan membaca kita tahu isi dunia, buku adalah jendela dunia".

Analisis multimodal menunjukkan bahwa ketika mode visual sesuai dengan slogan, simbol yang digunakan juga konsisten secara semiotik. Namun, ditemukan bahwa ada beberapa terjemahan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan maksud slogan tersebut. Beberapa kalimat yang diterjemahkan kurang komunikatif dan tidak mencapai kesetaraan makna yang diharapkan. Sebagai kesimpulan,

penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya keselarasan antara mode visual dan terjemahan dalam terjemahan slogan-slogan pendidikan. Temuan ini memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana visual dan verbal dapat bekerja sama untuk menyampaikan pesan pendidikan secara efektif, dan menyoroti pentingnya memilih simbol dan kata-kata yang tepat dalam konteks terjemahan slogan di lingkungan sekolah. Implikasinya dapat membantu perancang pendidikan dan penerjemah untuk meningkatkan kejelasan dan efektivitas komunikasi visual dan verbal dalam konteks pendidikan.

"Multimodalitas, Semiotika, Terjemahan" dan motto sekolah, yang mewakili pendekatan pengajaran yang diilhami Islam. Multimodalitas, semiotika, dan terjemahan adalah ide-ide yang selaras dengan nilai-nilai Islam tentang komunikasi yang efektif, pandangan global, studi multidisiplin, kesadaran budaya, dan berbagai pendekatan pembelajaran. Metode ini berkontribusi pada lingkungan belajar yang komprehensif dan inklusif dengan sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam mencari pengetahuan, menumbuhkan pemahaman, dan mendorong persatuan di antara beragam populasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih yang mendalam untuk dedikasi dan perhatian Ibu Ruslan Silalahi, S.Pd Kepala Sekolah SDN Pekayon Jaya 02, Bekasi. Semoga keberhasilan penelitian ini dapat menjadi cerminan dari komitmen bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ini. Kami sangat beruntung memiliki seorang

kepala sekolah yang begitu peduli dan mendukung inovasi dalam pembelajaran

probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/630

## REFERENSI

Allen, G. (2003). Roland Barthes. In *Routledge*.  
<http://www.nber.org/papers/w16019>

Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Analisis Slogan Olahraga. *July*, 1–23.

Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>

Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.

Chen, Y. (2010). Exploring dialogic engagement with readers in multimodal EFL textbooks in China. *Visual Communication*, 9(4), 485–506.  
<https://doi.org/10.1177/1470357210382186>

Djamdjuri, D. S., Suseno, M., Tajuddin, S., Lustyantie, N., & Chaeruman, U. A. (2021). Multimodal Approach in Online EFL Class Using Islamic Learning Materials: Students' Perspective. *International Journal of Language Education*, 5(4), 337–355.  
<https://doi.org/10.26858/ijole.v5i4.22495>

Efendi, L. N., & Hidayah, U. (2023). Nilai Pendidikan Islam Dan Lingkungan Pendidikan Telaah Hadits Tarbawi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 54–65.  
<https://jurnal.staim->

Emzir. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (6th ed.). Rajawali Pers.

Hamdan, B. H. (2020). *Media Pembelajaran Efektif*.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Media\\_Pembelajaran\\_Efektif/pBgJEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=video+pembelajaran&pg=PA166&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Media_Pembelajaran_Efektif/pBgJEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=video+pembelajaran&pg=PA166&printsec=frontcover)

Hermawan, S., & Muin, F. (2013). Literature and Nation Character Building in The 23rd HISKI Conference on Literature. In *Literature and Nation Character Building*.

Horvat, B. (1999). The power of language. In *Informatologia* (Vol. 32, Issues 1–2).  
<https://doi.org/10.12968/bjom.1996.4.6.298>

Idris, N. S., Sudana, U., & Indonesia, U. P. (n.d.). *Persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa asing di ruang publik*. 729–742.

Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2002). Colour as a semiotic mode: Notes for a grammar of colour. *Visual Communication*, 1(3), 343–368.  
<https://doi.org/10.1177/147035720200100306>

Ma'mur, I. (2004). Konsep Dasar Penerjemahan. *Alqalam*, 21(102), 431.  
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1643>

Maisaroh, U. M. I. (2010). *BIASA C YAYASAN*

*PENDIDIKAN ASUHAN LUAR BIASA Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapat Gelar Magister PROGRAM PASCA SARJANA LUAR BIASA C ( SLB-C ) YPAALB PRAMBANAN, KAB .*

Mazlan, A., Wan Rose Eliza, A. R., & Anis Shahirah, A. S. (2020). Analisis Terjemahan Perkataan Budaya Berkaitan Makanan dan Minuman dalam Buku Bergambar Bijak Si Katak Bijak ke Bahasa Jepun. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(3), 17–31.

Muhammad, B. U., Mukholid, A., & Sabarini, S. S. (2021). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Dasar Pencak Silat. *Phedheral*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.20961/phduns.v14i1.50548>

Munday, J. (2020). Translation theory before the twentieth century. In *Introducing Translation Studies*. <https://doi.org/10.4324/9780203869734-9>

Mutholib, A., & Setyawan, C. E. (2021). *Pendidikan Bahasa Arab Arabic teacher, who, how and why in digital era?*

Nasir, M. A. (2014). Pandangan Islam Tentang Pendidikan Karakter : Tela'ah Terhadap Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 114–89. <https://doi.org/10.12816/0010644>

Nida, E. ., & Tiber, C. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. j.E. Brill.

Noris, S. (2016). *Analyzing Multimodal Interaction: A Methodological Framework*. (Vol. 01). Routledge.

Rosita, F. Y. (2015). Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2445>

Sebeok, T. A. (2011). Semiotics Continues to Astonish. In P. Cobley, J. Deely, K. Kull, & S. Petrilli (Eds.), *Semiotics Continues to Astonish*. The Deutsche Nationalbibliothek. <https://doi.org/10.1515/9783110254389>

Sofyan Rudy, R. N. R. (2020). *Kajian Terjemahan Paduan Praktik dan Penelitian Terjemahan*.

Utomo, S. R. H., & Maharani, S. A. (2021). Analisis Multimodalitas Hegemonik Maskulinitas Dalam Komik Digital Tentang Larangan Mudik Pada Feed Instagram Akun @Jokowi. *Kebangkitan Desain & New Media: Membangun Indonesia Di EraPandemi*, 78–92